

## Peran Penyuluhan Agama dalam Meningkatkan Integritas Keagamaan Remaja

Aisyah Putri Adeyola<sup>1</sup>, Slamet Riyadi<sup>2</sup>, Dika Nur'aini<sup>3</sup>, Viola Junia Vitaloka<sup>4</sup>, Nuraifah Widyawanti Wati<sup>5</sup>

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia<sup>1,3,4,5</sup>  
International Islamic University Malaysia, Malaysia<sup>2</sup>

aisyahputriadeyola10@gmail.com<sup>1</sup>, slamet.riyadi@iium.edu.my<sup>2</sup>, dikanuraini@gmail.com<sup>3</sup>,  
violajuniavitaloka@gmail.com<sup>4</sup>, nuraifahwiwa@gmail.com<sup>5</sup>

### Abstract

This study aims to analyze the role of religious counseling in improving religious integrity among adolescents. Religious integrity reflects the harmony between individual beliefs, words, and actions in consistently practicing religious teachings. Amidst the challenges of globalization and the moral crisis that has hit the younger generation, religious counseling is present as a strategic effort in fostering the religious character of adolescents. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews with religious counselors, religious education teachers, and adolescents who are participants in the counseling activities. The results of the study indicate that religious counseling that is carried out intensively, communicatively, and contextually can increase adolescents' understanding, awareness, and commitment to religious values. In addition, counseling also plays a role in strengthening adolescents' identity as individuals with faith.

**Keywords:** Religious Counseling; Religious Integrity; Teens;

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluhan agama dalam meningkatkan integritas keagamaan pada kalangan remaja. Integritas keagamaan mencerminkan keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan individu dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda, penyuluhan agama hadir sebagai upaya strategis dalam membina karakter religius remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan penyuluh agama, guru pendidikan agama, serta para remaja yang menjadi peserta kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan agama yang dilakukan secara intensif, komunikatif, dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta komitmen remaja terhadap nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penyuluhan juga berperan dalam memperkuat jati diri remaja sebagai pribadi yang beriman.

**Kata Kunci:** Penyuluhan Agama; Integritas Keagamaan; Remaja;

## PENDAHULUAN

Agama semakin dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan umat manusia. Agama hendaknya tidak hanya menjadi simbol kesalehan dan disampaikan melalui dakwah, namun juga secara konseptual menunjukkan cara paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan. (Liswi, 2018) Muhyamin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam berarti upaya mendidik Islam atau ajaran Islam beserta nilai-nilainya sehingga menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Tujuan pengajaran Islam adalah membantu individu atau kelompok peserta didik dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup. (Anggraini, 2019)

Berdasarkan pengertian Margono Slamet yang diperluas, Penyuluh agama adalah orang-orang yang mempunyai misi membawa perubahan dalam bentuk pendidikan non-formal dan meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat. Terkait peran keagamaan, guru agama mempunyai peranan strategis dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat di berbagai bidang, baik di bidang keagamaan maupun pembangunan. Guru agama tidak hanya berperan dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, tetapi juga mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat dalam proses pembangunan, terutama pengaruh-pengaruh negatif. (Fariza Makmun, 2021) Peran Penyuluhan agama merupakan posisi yang unik. Satu pihak merupakan penggagas komunikasi publik dan harus melayani masyarakat dalam urusan keagamaan yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. (Gunawan, 2022)

Spiritual keagamaan yang ditetapkan Allah SWT serta menjaga fitrah dan keadaan jiwa yang ketuhanan. Hubungan utama yang mendasari dengan alam, yang tentu saja berkaitan dengan makna spiritual di sini, mengacu pada aspek kemanusiaan, ttualitas keagamaan merupakan salah satu landasan yang harus dimiliki setiap manusia dalam rangka memanusiakan jiwa dalam rangka hidup sesuai terlepas dari pengertian fisik dan logika manusia, yang tentu saja masih belum kentara. Para ilmuwan sufi bersifat spiritual dan berbicara tentang pikiran jiwa yang murni (qalb). (Khalqi, 2019) Integrasi Pandangan ini menciptakan hubungan yang lebih bersahabat dibandingkan pendekatan dialog dengan mencari titik temu antara ilmu pengetahuan dan agama. Pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan hendaknya memperkaya pemahaman keagamaan orang-orang yang beriman. (Abdullah, 2022)

Setiap tahapan usia mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan tahapan pertumbuhan lainnya. Demikian pula masa remaja mempunyai ciri-ciri yang berbeda dan berbeda dengan masa kanak-kanak, dewasa, dan tua. Terlebih lagi, setiap tahapan menghadirkan kondisi dan persyaratan yang unik bagi setiap individu, sehingga kemampuan berperilaku dan bertindak ketika menghadapi suatu situasi berbeda-beda pada setiap tahapan. (Diananda, 2018) Pendidikan adalah proses mengubah sikap agar anak remaja mempunyai kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, dan akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Sebagai pendidik, kita perlu mewaspadaikan dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak didik kita, khususnya pada usia awal hingga pertengahan remaja. (Suryana et al., 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literature review Metode ini memberikan keluaran dari data yang ada dan penjelasan dari hasil yang dapat dijadikan contoh dalam kajian penelitian ketika menyusun atau membuat data yang jelas. Penulis mencari data dan bahan, referensi dari jurnal dan artikel, serta referensi dari buku untuk dijadikan landasan kuat isi dan argumentasinya. Isi penelitian ini mengacu pada penggunaan metode tinjauan pustaka yang sistematis. (Andriani, 2022) Bila menggunakan penelitian dalam bidang sosiologi, beberapa jurnal dicari dan dikumpulkan, diambil beberapa kesimpulan, kemudian hasilnya dikaji secara menyeluruh dan rinci agar tersedia. Ini akhir yang bagus dan seperti yang diharapkan. Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peranannya strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik keberagaman maupun pembangunan Penyuluh Agama Islam mempunyai peran penting dalam memberdayakan masyarakat dan memberdayakan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai leading sektor bimbingan

masyarakat Islam, memiliki tugas kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. (Runggalaki, 2021)

Penyuluh agama adalah salah satu profesi yang memegang peranan penting dalam upaya penyebaran syiar Islam, karena ia (penyuluh) disamping menjalankan tugas pokoknya sebagai penyuluh agama, ia juga memegang banyak tugas di dalam dan luar lingkup masyarakat pada kegiatan keagamaan. Tugas yang dipikul penyuluh agama Islam semakin hari semakin berat, seiring dengan perkembangan jaman yakni, ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial dan budaya. Maka, penguasaan berupa teori dan metode, ataupun penguasaan media komunikasi yang semakin banyak digunakan oleh masyarakat sehingga metode/cara yang masiv adalah merupakan yang dihadapi masyarakat sekarang ini khususnya kaum remaja. Salah satu wilayah kerja konselor masyarakat adalah menjadi penyuluh agama. Profesi ini mempunyai peran yang strategis, namun selama ini penyuluh agama tidak terlalu populer di Masyarakat. (Arifin et al., 2023)

Masa remaja merupakan masa yang penuh kegoncangan jiwa dan tidak ada kestabilan, sehingga pada masa ini mereka sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, juga melakukan pemberontakan dan lain-lainnya. Masa remaja dapat diarahkan kepada hal-hal positif yang dapat menunjang perkembangan mereka kearah yang baik dan bukan sebaliknya. Remaja akan lebih berprestasi dan berpotensi, apabila diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan menunjang kreatifitas mereka. Remaja perlu dibina dan dibimbing salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk membina remaja adalah dengan mengadakan wirid remaja seperti pengenalan ilmu agama dan pendidikan seni al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan positif seperti ini diharapkan mampu menunjang proses perkembangan yang sedang dialami oleh banyak remaja, apalagi didukung oleh berbagai pihak.

Perilaku remaja pada saat ini cenderung berbuat yang negatif seperti mabuk-mabukan, judi dan narkoba secara naluri manusiawi, mungkin sudah lumrah terjadi dan telah dianggap fenomena umum dan biasa dalam masyarakat akhir-akhir ini. Akan tetapi, perilaku remaja apabila dipandang dari segi ajaran Islam sungguh fenomena itu telah jauh bergeser dari sendi- sendi pokok dalam Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Perilaku remaja saat ini cukup mencemaskan, seperti pergaulan bebas, maupun interaksi sosialnya dalam masyarakatnya. Para remaja bahkan di pengaruhi oleh radikalisme dan tawuran antar pelajar, bahkan hingga pencucian otak untuk dijadikan bomber bunuh diri alias teroris. Fase remaja merupakan masa yang labil, maka seharusnya diimbangi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar tidak terjerumus ke jurang kejahatan dan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama Islam. Para remaja jika mampu dalam menghindarkan diri dari perbuatan yang negatif, maka mereka akan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Firtanosa Aan, 2017)

Menurut WHO, remaja merupakan masyarakat yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Berdasarkan peraturan MENKES RI No. 25 tahun 2014, remaja ialah masyarakat yang dalam usia antara 10-18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN remaja berusia 10-24 tahun serta belum menikah. Masa remaja ialah masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa ini individu mengalami pertumbuhan juga perkembangan secara fisik dan mental. Sejalan dengan hal ini, ketika individu dalam usia remaja biasanya akan timbul rasa harga diri yang besar, dan keberanian yang berlebih. Hal ini mengakibatkan individu yang berada dalam fase ini cenderung melakukan kegaduhan, membuat keributan, yang pastinya akan mengganggu mereka yang berada di sekitarnya. Selain itu, remaja memiliki ambisi yang tinggi, tidak realistis, serta pemikirannya sangat muluk-muluk. Di sisi lain remaja sebenarnya memiliki rasa percaya diri serta optimisme terhadap masa depannya. (Diananda, 2018)

Dalam penelitian, integritas dibagi dalam empat dimensi yakni tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, dan kejujuran. Tanggung jawab merupakan kondisi yang mengharuskan individu menanggung segala sesuatu termasuk akibatnya. Dalam aspek penelitian, tanggung jawab dilihat dari lima komponen, yakni: melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat, dapat menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi dengan baik, mentaati peraturan yang ada, berinisiatif belajar, serta

menanggung resiko. Seseorang dianggap bertanggung jawab jika dia menunjukkan tanda-tanda tanggung jawab. Indikator tanggung jawab antara lain (1) mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas dengan baik, (2) bertanggung jawab dalam setiap tindakan, (3) melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan (4) bekerja sama dalam tugas kelompok. Selain itu juga Indikator tanggung jawab adalah: (1) memilih jalan yang lurus, (2) selalu mengembangkan diri, (3) menjaga kehormatan, (3) selalu waspada, (4) tugas Orang baik yang (5) tekun, (6) memiliki segala perbuatannya, (7) menepati janjinya, dan (8) berani mengambil resiko atas perbuatan dan perkataannya, serta menepati kewajibannya sesuai standar. (Melati et al., 2021)

Toleransi merupakan sikap linguistik menghargai kedudukan orang lain. Toleransi adalah sikap mau menghargai, menerima, dan menghormati apa yang ditolak atau tidak disukai orang lain. Toleransi berarti sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, ras, dan suku serta pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup persoalan keyakinan yang berkaitan dengan keyakinan dan ketuhanan masyarakat. Semua orang mempunyai kebebasan untuk meyakini dan menganut (memiliki keyakinan terhadap) agama pilihannya dan hendaknya dihormati dalam mengamalkan ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi merupakan akibat atau akibat dari interaksi sosial yang erat dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat tidak dapat memungkiri adanya hubungan dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain, baik yang berbeda agama maupun kepercayaan. Oleh karena itu, umat beragama hendaknya berupaya menciptakan perdamaian dan ketenangan dalam kerangka toleransi sehingga terhindar dari stabilitas sosial dan ketegangan ideologi antar umat berbeda agama. (ABROR, 2020)

Cinta tanah air dan nasionalisme merupakan perasaan bangga, memiliki, bersyukur, hormat, dan setia yang dirasakan setiap individu terhadap negara tempat ia tinggal. Adat istiadat dan budaya yang ada di negaranya tercermin dari perilaku alam yang siap berkorban demi kebaikan negara dan bangsa, menjaga dan membela tanah air, menjaga dan menjaga tanah air. Masyarakat yang mencintai tanah airnya akan berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi dan melestarikan kedaulatan, kehormatan, dan segala miliknya. Kecintaan terhadap tanah dan air inilah yang mendorong tindakan pribadi untuk mengembangkan tanah dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga suatu bangsa atau bangsa, perasaan cinta tanah air harus ditumbuhkan agar tujuan hidup berdampingan dapat tercapai. Dalam konteks penelitian, cinta tanah air dipahami sebagai suatu cara berpikir, bertindak dan memahami yang mendahulukan kepentingan orang atau bangsa di atas kepentingan diri sendiri atau golongan sendiri.

Cinta tanah air merupakan wujud kepedulian dan rasa syukur yang didasari oleh semangat kebangsaan dan rela berkorban demi kepentingan ibu pertiwi dan bangsa. Cinta tanah air artinya mencintai produk dalam negeri, semangat belajar demi bangsa dan kemajuannya, mencintai lingkungan, hidup bersih dan sehat, serta mengenal tanah air tanpa paranoia kedaerahan. Kecintaan setiap orang terhadap negaranya tercermin dari tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, anak-anak wajib mengenyam pendidikan karena melalui pendidikan siswa jadi mengenal dan mencintai tanah air Indonesia. Cinta terhadap tanah air sama dengan cinta terhadap lingkungan tempat kita tinggal. Meyakini Pancasila sebagai dasar negara dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, 2019)

Kejujuran adalah perilaku yang mencerminkan keselarasan antara hati, perkataan, dan tindakan. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Kejujuran berarti jujur pada diri sendiri dan orang lain tentang niat dan kemampuan diri. Ini termasuk mengatakan yang sebenarnya dan mengungkapkan niat individu. Hal ini terwujud dalam komunikasi yang transparan dan terbuka serta pembagian informasi yang aktif. Namun dalam konteks penelitian, integritas diukur dari tiga komponen: kesesuaian perkataan dan perbuatan, keberanian mengatakan kebenaran, dan menghindari penipuan. (Badruzzaman, 2019)

Kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat dianggap sebagai tolak ukur kebaikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang, dan juga menjadi landasan dalam membangun keharmonisan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan lingkungan lainnya. Karakter jujur sangat penting bagi setiap orang. Karakter jujur membuat orang merasa aman, mendapat rasa hormat dari orang lain, mempunyai kewibawaan lebih tinggi, dan menjadi pribadi yang lebih pintar. Namun, ketika nilai karakter jujur hilang, maka kewibawaan, rasa hormat, dan kebijaksanaan yang dimiliki seseorang dengan sendirinya terhapus dan tidak dikenali. (Khalqi, 2019)

Kejujuran terdapat tiga macam, yakni: a. jujur dalam ucapan, yakni ketepatan antara apa yang diucapkan dengan kenyataan, b. jujur dalam perbuatan, yaitu keselarasan antara yang diucapkan dengan perbuatan, dan c. jujur dalam niat, ini merupakan kejujuran tertinggi dimana apa yang dilakukan baik ucapan serta perbuatan dilakukan semata karena Allah dan hanya diketahui oleh-Nya. Berbicara dan bertindak jujur adalah kunci hidup damai. Telah terlihat jelas bahwa orang yang jujur dan secara psikologis enggan berbohong tidak diliputi rasa bersalah atau kegelisahan. Pikirannya selalu terasa tenang, damai dan bahagia. Sebaliknya, orang-orang yang menjalani hidupnya dengan terus-menerus berbohong justru direpotkan oleh “pemberontakan” hati kecilnya yang terus-menerus berusaha berkata jujur, sehingga menjadi gelisah. Dia selalu takut kebohongannya ketahuan, jadi dia menampar wajahnya sendiri dan akhirnya merasa malu. (Madani, 2021)

Lembaga pemasyarakatan khusus anak hendaknya fokus pada pengembangan karakter dan kemandirian. Upaya ini bertujuan untuk memulihkan harga diri dan rasa tanggung jawab dalam persiapan reintegrasi ke dalam masyarakat. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak menjelaskan bahwa sistem peradilan anak akan dilaksanakan melalui pendekatan keadilan restoratif. Dalam hal ini, konteks keadilan restoratif mengacu pada prioritas yang terfokus pada promosi, kepemimpinan, pemantauan, dan pendampingan. (Amaliyah et al., 2023)

Pada masa remaja, sangat penting untuk meningkatkan aktivitas keagamaan secara intensif guna mempengaruhi remaja, mencegah kenakalan remaja, dan memperkuat integritas pribadi remaja. Dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter khususnya nilai integritas, sangat dibutuhkan peran penyuluh untuk mengelola pendidikan karakter dengan baik dan menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai nilai karakter yang diinginkan terkait dengan nilai integritas.

Penyuluh tidak hanya memberikan pelajaran yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk mengubah karakter remaja dan menjaga integritasnya. Pendidikan karakter berbasis agama juga diperlukan untuk menanamkan pada diri remaja berbagai nilai keagamaan yang memperkuat nilai integritas pada diri remaja. Meskipun program pendidikan karakter sudah ada, namun pelaksanaan pendidikan karakter sebagai solusi untuk memperbaiki krisis moral dan karakter negara belum dilaksanakan secara baik dan komprehensif. Hal ini disebabkan karena para pemangku kepentingan masih belum memahami bagaimana melaksanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter secara akurat dan komprehensif, serta masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. (Tuhuteru et al., 2023)

## KESIMPULAN

Penyuluh agama memainkan peran penting dalam membina integritas keagamaan remaja. Mereka dapat memberikan berbagai macam materi kepada remaja, membentuk kelompok kreatif sesuai dengan bakat dan minat remaja, serta melakukan kegiatan pembelaan terhadap remaja untuk meningkatkan pemahaman agama dan kegiatan keagamaan. Mereka juga melakukan pembinaan secara intensif dalam penerapan nilai-nilai keagamaan, yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter toleransi pada remaja. Melalui pendekatan komunikasi, psikologi, dan sosiologis, penyuluh agama dapat membantu memandu remaja dalam menghadapi pengaruh negatif di era globalisasi untuk memperkuat integritas keagamaan mereka.

Nilai integritas ialah landasan bagi perilaku yang berkaitan dengan menjadi orang yang bisa diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Ini juga termasuk komitmen serta loyalitas di berbagai nilai kemanusiaan serta moral. Dimana Integritas juga mencakup rasa tanggung jawab selaku warga negara serta aktif terlibat pada kegiatan sosial dengan melalui perbuatan serta ucapan yang konsisten dan berdasarkan kebenaran. Seseorang yang memiliki integritas juga menghormati martabat individu, khususnya bagi mereka yang memiliki disabilitas, dan bisa menjadi teladan. Maka dari itu Penyuluhan agama sangat berperan penting dalam meningkatkan nilai integritas keagamaan remaja, dimana yang kita ketahui bahwasanya semakin berkembangnya zaman malah justru semakin berkurangnya integritas keagamaan remaja tersebut. Hal itulah yang menjadi tujuan dan tugas dari penyuluhan agama untuk meningkatkan integritas keagamaan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 120–134.
- ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.
- Amaliyah, N., Setiawan, C., & Rahman, A. (2023). Pembinaan Akhlak Melalui Penyuluhan Agama terhadap Narapidana Anak di LPKA Kelas 1 Palembang. *Intizar*, 29(1), 58–71.
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2), 124–133.
- Anggraini, F. S. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 106–121.
- Arifin, I., Maulana, R., Ghani, A., Ramadhani, A., & Hasbi, M. (2023). Peran penyuluh agama Islam dan tasawuf underground dalam mengentaskan kenakalan remaja di kecamatan Ciputat kota Tangerang Selatan-Banten. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(3), 348–357.
- Badruzzaman, B. (2019). INTEGRITAS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KAWASAN TIMUR INDONESIA (Pengaruh Tingkat Kondusifitas Lingkungan Terhadap Integritas Siswa). *Al-Qalam*, 25(1), 77.
- Diananda, A. (2018). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *ISTIGHNA*, 1(1), 1979–2824.
- Fariza Makmun, F. (2021). Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Bina' Al-Ummah*, 16(1), 37–52.
- Firtanosa Aan, D. (2017). Penyuluh Agama Honorer dalam Mengatasi Problematika Remaja di Kab Kerinci Propinsi Jambi. *Jurnal Islamika*, 17(1), 65–91.
- Gunawan, A. I. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Membentuk Keluarga Harmonis The Role of Religious Counselors in Creating of Harmonious Families. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 07(1), 26–35.
- Khalqi, K. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 160–177.
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama Hayana Liswi. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 201–223.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, K. F. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 610–618.

- Runggalaki, W. A. (2021). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah. *Jurnal Mercusuar*, 1(1), 1–13.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.
- Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, Abdurahman, A., & Assabana, M. S. (2023). Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9768–9775.